

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Produk hortikultura merupakan produk berwawasan ke depan yang tidak hanya harus memenuhi kebutuhan masyarakat pasar dalam negeri, namun juga memenuhi kebutuhan pasar internasional. Selain itu, produk tersebut juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Kemajuan perekonomian menyebabkan peningkatan permintaan terhadap produk hortikultura. Keragaman karakteristik lahan, agroklimat, dan sebaran geografis yang luas menjadikan Indonesia cocok untuk pengembangan hortikultura tropis dan subtropis (Arifah et al., 2022).

Salah satu produk hortikultura yaitu pepaya, pepaya merupakan tanaman buah berbentuk herbal dari keluarga *Carecaceae* yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan menguntungkan untuk dibudidayakan. Pepaya mengandung enzim papain yang sangat aktif dan mempunyai kemampuan untuk mempercepat proses pencernaan, serta kandungan protein, karbohidrat, dan lipid yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Pepaya juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, kosmetik kecantikan, dan juga pakan ternak (Nasution et al., 2019).

Pepaya memiliki nilai strategis untuk dikembangkan karena memiliki daya tarik yang tinggi. Selain dikonsumsi langsung atau sebagai makanan pencuci mulut, pepaya juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman yang diminati pasar luar negeri seperti olahan pasta pepaya, manisan kering, manisan basah, saus pepaya dan jus pepaya. Pepaya juga sering dipakai sebagai bahan pencampur dan pengental dalam industri saus cabe dan saus tomat (Rukmana, 2008).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa buah pepaya sangat penting untuk dikonsumsi oleh manusia. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi buah tersebut, dapat meningkatkan permintaan terhadap buah pepaya sehingga jumlah pasokan pepaya juga harus ditingkatkan. Tanaman pepaya termasuk tanaman yang mudah untuk tumbuh dimana saja. Salah satu daerah yang menjadi penghasil produksi pepaya adalah Kabupaten Purbalingga. Persebaran

tanaman pepaya cukup merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Hal ini dapat dilihat pada data produksi buah pepaya pada tahun 2022 pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pohon dan Produksi di Kabupaten Purbalingga tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Pohon (batang)	Produksi (Kwintal)
1	Kemangkon	2.326	1.552
2	Bukateja	700	305
3	Kejobong	5.835	3.071
4	Pengadegan	19.925	10.124
5	Kaligondang	900	432
6	Purbalingga	2.069	550
7	Kalimanah	975	308
8	Padamara	200	32
9	Kutasari	113	54
10	Bojongsari	3.935	1.218
11	Mrebet	6.893	3.753
12	Bobotsari	125	59
13	Karangreja	683	291
14	Karangjambu	-	-
15	Karanganyar	1.490	327
16	Kertanegara	12.000	6.288
17	Karangmoncol	1.500	952
18	Rembang	-	-
Purbalingga		59.769	29.316

Sumber: BPS Purbalingga tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1, bahwa persebaran tanaman pepaya di Kabupaten Purbalingga cukup merata, dari 18 kecamatan, hanya terdapat 2 kecamatan yang tidak menghasilkan pepaya. Kecamatan yang menjadi penghasil pepaya terbanyak adalah Kecamatan Pengadegan yaitu dengan produksi 10.124 kwintal pada tahun 2022. Budidaya pepaya di Kecamatan Pengadegan memiliki orientasi bisnis dan menjadi satu pilihan pekerjaan bagi masyarakat yang menguntungkan.

Salah satu jenis pepaya yang banyak dibudidayakan ialah buah Pepaya California, Pepaya California merupakan salah satu komoditas buah yang dibudidayakan di Indonesia khususnya daerah kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Pepaya (*Carica papaya L*) telah lama dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Buah matangnya sangat digemari sebagai buah meja dan sering dihidangkan sebagai buah pencuci mulut karena cita rasanya yang enak dan memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi. Pepaya California memiliki sifat dan keunggulan diantaranya yaitu buah tidak terlalu besar, memiliki bobot 0,8 – 1,5

kg/buah, berkulit hijau, tebal dan mulus, berbentuk lonjong, buah matang berwarna kuning, rasanya manis, daging buah kenyal dan tebal.

Pepaya California memiliki harga buah yang relatif stabil, harga pepaya California di tingkat petani sekitar Rp2.500-3.500/kg. Sementara itu, di toko buah harga pepaya berkisar dengan harga Rp5.000-9000/kg oleh pemasok. Supermarket menjual ke konsumen dengan harga Rp7.500-20.000/kg. Daya tahan buah hanya 10 hari sejak dipetik dari pohon (Hamzah, 2014).

Harga jual pepaya california merupakan salah faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yang cenderung stabil membuat tanaman ini banyak di lirik petani di Kecamatan Pengadegan. Besarnya produksi pepaya di daerah tersebut dapat ditunjukkan dengan tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Pepaya di Kecamatan Pengadegan Tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah pohon (batang)	Produksi (kwintal)
2019	693	304
2020	687	696
2021	11.531	7.739
2022	19.925	10.124

Sumber : Data BPS Purbalingga

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa produksi dari tahun 2019-2022 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Salah satu desa yang menjadi sentra produksi pepaya California adalah Desa Pengadegan. Menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Pengadegan mengalami kenaikan produksi karena semakin banyak petani yang menanam pepaya atau banyak dari petani yang beralih tanam dari tanaman lain ke tanaman pepaya. Menurut dari beberapa petani masih terdapat kendala yang diantaranya hasil panen kurang bagus, petani susah untuk mendapatkan pupuk, tanaman gampang terserang penyakit, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan penurunan produksi.

Produksi pepaya sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang tidak seragam dan faktor-faktor produksi seperti penggunaan sumberdaya lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan faktor-faktor produksi ini perlu diperhatikan agar lebih efisien dalam pembiayaan yang dikeluarkan selama produksi sehingga dapat seimbang dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen. (Malliling et al., 2022)

Risiko usahatani pepaya California yang paling utama antara lain musim penghujan dan adanya hama penyakit yang menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi petani. Kehidupan petani di pedesaan sangat dekat dengan batas subsisten dan selalu mengalami ketidakpastian cuaca (Evarizki Maurien, 2019).

Selain itu masa panen pepaya California yang bisa dilakukan diumur antar 7-9 bulan. Selama itu petani menunggu masa panennya dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasionalnya tidak murah diantaranya biaya pupuk, pestidida , dan tenaga kerja. Adanya hal tersebut perlu adanya pertimbangan petani untuk melakukan budidaya.

Oleh karena itu perlu diketahui berapa biaya dan penerimaan usahatani pepaya California? Apakah usahatani pepaya California layak diusahakan secara usaha atau hanya sebagai trend ? berapa lama waku yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal? maka perlu dianalisis tentang kelayakan investasi usahatani pepaya California di Desa Pengadegan Kecamatan Pengadegan.

B. Tujuan

1. Untuk menganalisis biaya dan penerimaan usahatani pepaya California di Desa Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani pepaya California di Desa Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.

C. Kegunaan

1. Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di bidang Agribisnis
2. Bagi akademisi penelitian ini dapat sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk membuat kebijakan yang nantinya akan mendukung keberlanjutan usahatani papaya California di Desa Pengadegan.